BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemodialisis (HD) pada penderita Gagal Ginjal Kronis (GGK) dapat menimbulkan stres psikologis dan fisik yang mengganggu sistem neurologi antara lain; kecemasan, diorientasi, tremor dan penurunan konsentrasi. Pasien GGK yang menjalani HD memiliki kecemasan yang tinggi, didapatkan data bahwa 61% responden mengalami kecemasan. Kecemasan pasien berasal dari ketidaktahuan tentang proses hemodialisis dan efek sampingnya. Pada pasien GGK dengan hemodialisis yang mengalami kecemasan terjadi beberapa perubahan, perubahannya itu tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis (Damanik, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastien *et al.*, (2020) terdapat klien yang sedang menjalani hemodialisis mengalami cemas berat (64%) dikarenakan lamanya menjalani proses hemodialisis serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan perawatan yang dijalaninya (Sulastien *et al*, 2020).

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan Silaban dan Perangin-angin pada tahun 2020 didapatkan pasien yang menjalani hemodialisis mengalami cemas berat (82,72%) dikarenakan pasien menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun sehingga klien merasa putus semangat karena penyakit tersebut tidak bisa disembuhkan (Silaban dan Perangin-angin, 2020). Rasa cemas yang timbul pada klien dapat disebabkan akibat dia sering memiliki pikiran tentang berbagai macam yang menakutkan tentang penyakit yang dia derita, meskipun hal yang dibayangkan tidak selalu terjadi. Pasien tidak mengetahui tentang prosedur hemodialisis dan efek

sampingnya (Damanik, 2020). Pasien juga sering menganggap hemodialisis yaitu hal yang mengerikan paling utama ruangan, alat-alat sehingga klien banyak yang menolak dan sering mencari pengobatan yang alternatif lain (Istiana *et al*., 2021).

Faktor penyebab kecemasan pada pasien Hemodialisis tidak memandang usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengobatan yang lama (Adi, 2024). Tingkat kecemasan dan stress itu lebih tinggi bisa dilihat pada pasien yang baru menjalani hemodialisis dibandingkan dengan pasien yang sudah menjalani hemodialisis berulang-ulang (Irawati, 2020). Pasien GGK harus menghadapi beberapa konsekuensi dan risiko hemodialisis karena hemodialisis adalah salah satu cara yang berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Sari &Soleman, 2024). Kecemasan berdampak pada perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktifitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, sensitive, susah tidur (Lianasari& Purwati 2021).

Kecemasan pada pasien GGK yang sedang menjalani Hemodialisis dapat diatasi melalui penggunaan strategi intervensi farmakologis dan nonfarmakologis (Pragholapati,2021). Intervensi farmakologis dengan menggunakan *benzodiazepine* maupun antidepresan lainya (*National Institute of Mental Health,*2020). Intervensi non farmakologis atau teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan antara lain teknik tarik napas dalam, visualisasi, meditasi, pijat, terapi musik, hipnoterapi, *Emosional Freedom Technique* dan *Spiritual Emosional Freedom Technique* (Setyowati, 2020). Terapi non farmakologis yang paling banyak digunakan untuk menurunkan kecemasan

salah satunya adalah *Emotional Freedom Techniques* (EFT).

EFT merupakan tindakan *non invasive* yang menggunakan *tapping* di 16 titik di jalur energi meridian tubuh, yang akan mengirimkan sinyal peredam ketakutan langsung ke bagian amigdala (Zainudin, 2018). EFT dikatakan sebagai akupuntur tanpa jarum karena di dalam EFT jarum diganti dengan tapping. Titik pada EFT merupakan titik meridian yang sama seperti pada akupuntur namun lebih sederhana. Reaksi penusukan terjadi akibat respon melalui jaringan saraf sensorik sampai melibatkan saraf sentral. Jaringan saraf berkomunikasi satu dengan yang lain melalui neurotransmiter di sinapsis. Stimulasi terhadap jaringan saraf di perifer akan berlanjut ke sentral melalui medula spinalis batang otak menuju hipotalamus, dan hipofisis sehingga menghasilkan efek terhadap sekresi *neurotransmiter* seperti β-endorfin, norepinefrin dan enkefalin, 5-HT (serotonin) yang berperan sebagai inhibisi sensasi nyeri dan berperan terhadap terapi gangguan mood, ansietas dan depresi (Tambunan *et al*.,2021).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa EFT efektif sebagai terapi perilaku kognitif yang dapat mengurangi gejala kecemasan (Church & Mahron, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sahlia (2018) menyatakan bahwa ada penurunan Tingkat kecemasan pada pasien hipertensi setelah diberikan intervensi *emotional freedom technique* sebanyak 3 kali dalam 1 hari selama 3 hari.

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di ruang ICU RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen didapatkan bahwa hasil wawancara 9 pasien dengan diagnose medis GGK dengan rencana tindakan hemodialisis. Pasien mengungkapkan bahwa penyakit yang di deritanya membuat mereka mengalami kecemasan dengan tanda

dan gejala seperti, pasien gelisah dengan menanyakan pertanyaan yang sama, pasien mengeluh susah tidur dan merasa sesuatu yang akan terjadi yaitu kematian. Pengkajian awal 7 dari 9 pasien mencoba mengurangi kecemasan dengan cara berdiskusi dengan keluarga yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tapi pasien merasakan kecemasanya tidak berkurang.

Cara menurunkan tingkat kecemasan pasien ada berbagai macam terapi salah satunya EFT. Pasien juga belum pernah mengetahui maupun mencoba terapi EFT untuk mengurangi kecemasanya. Pasien GGK memerlukan pengobatan/ tindakan hemodialisis yang lama, sehingga terjadi kekhawatiran yang berlebihan, karena penyakit tidak kunjung sembuh bahkan semakin memburuk, sehingga kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis menurun, oleh karena itu perlu di kaji lebih dalam mengenai pengaruh terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di ruang ICU dan ruang hemodialisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dilihat bahwa penyakit gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis menimbulkan dampak fisik seperti mual, pusing, keringat dingin maupun dampak psikologis pada pasien GGK salah satunya kecemasan. Yang akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup pasien GGK .Peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *emotional freedom technique* (EFT) terhadap tingkat kecemasan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

   a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT).
   b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT).
   c. Menganalisis pengaruh *Emotional Freedom Technique* (EFT) terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dalam bidang keperawatan khususnya dalam konteks terapi komplementer keperawatan tentang pemberian *Emotional Freedom Technique* (EFT) untuk kecemasan pada pasien.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Responden

      Hasil penelitian ini apabila berhasil diharapkan agar dapat digunakan responden sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam praktik keperawatan atau intervensi keperawatan pada tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis.

c. Bagi Insituti Pendidikan

Hasil penelitian terkait EFT dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam ilmu keperawatan dan memperluas ilmu keperawatan khususnya intervensi keperawatan yang merupakan terapi komplementer.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan informasi dan menambah Wawasan mengenai intervensi keperawatan yang berkaitan dengan pengaruh EFT untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis.

e. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman dengan melakukan pengaruh EFT terhadap tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan, peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama, namun ada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan . hal ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian , penulis dan tahun	Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Efektifitas terapi EFT untuk menurunkan kecemasan menghadapi penyakit degenerative pada lansia ditinjau dari dukungan sosial (fitri *et all* ,2020)	Penelitian ini menggunakan *true eksperiment* dengan *pre and post test control group design*	Berdasarkan uji coba anova one way diperoleh p value 0,000 < α (0,05) maka terdapat ada korelasi yang sangat signifikan antara EF dengan kecemasan	Perbedaan : objek penelitian lansia yang mengalami degeneratf, persamaan : Penelitian ini menggunakan *pre and post test control group design*
2	Pengaruh terapi emotional freedom technique (EFT) terhadap depresi pada klien *Hipertensi* (Sahlia dan Hakam,2018)	Metode quasy experiment dengan rancangan *pre-post test with control group design*	Hasil penelitian tersebut membuktikan terdapat perbedaan skor depresi yang signifikan pada lansia antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi EFT	Perbedaan : Variabel terikat tingkat depresi pada pasien hipertensi, pada penelitian tersebut menggunakan kelompok control. Persamaan: Penelitian yang terdahulu dan yang saat ini akan dilakukan sama-sama memiliki variable bebas *emotional freedom technique*
3	Pengaruh *Emotional Freedom Technique* Terhadap Kecemasan Pasien *Pre Percutaneous*	Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif menggunakan desain *quasi experiment* dengan *pretest-posttest with*	Hasil yang didapatkan pengaruh EFT terhadap kecemasan pasien pre PCI pada kelompok intervensi dengan nilai p-value	Perbedaan : Penelitian ini merupakan *quasi eksperiment* dengan *pre and post test control group design,* sedangkan

	Coronary Intervention Di Rumah Sakit. (Syara et al.,2023)	*control group* yaitu melakukan pretest pada kedua kelompok dan diikuti intervensi pada kelompok eksperimen kemudian melakukan posttest pada kedua kelompok.	=0,000, pada kelompok kontrol dengan nilai p-value = 0,650.	penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan kelompok control. Persamaan: Variabel bebasnya adalah EFT

UNIVERSITAS SAHID USAHID SURAKARTA